

Peningkatan Mutu Pendidikan Sebagai Daya Tarik Sekolah Melalui Implementasi Merdeka Belajar P5

Salsabilla Febriyanti¹, Ainun Nadlif²

¹Universitas Muhammadiyah Sidoarjo; salsabillaadityafaizahfebriyan@gmail.com

²Universitas Muhammadiyah Sidoarjo; nadhiffai@umsida.ac.id

ARTICLE INFO

Keywords:

Education Quality; Independent Learning; P5

Article history:

Received 2024-01-01

Revised 2024-03-30

Accepted 2024-07-30

ABSTRACT

The purpose of this study is to determine the current state of society's attraction to the quality of education, especially in relation to the introduction of autonomous learning. Descriptive qualitative research is the methodology used in this study, and data were collected through literature review, interviews, and observations. We can conclude that the implementation of autonomous learning can help to appreciate the importance of education quality in attracting public attention and fostering public trust in educational institutions. The main purpose of this autonomous learning policy is to offer suggestions for improving teaching standards in Indonesia, focusing on the curriculum, teaching force and learning outcomes. By integrating character values, raising teaching standards, and improving the learning environment, the Pancasila Student Project (P5) significantly improves the quality of education. P5 supports a holistic approach that combines academic achievement with the development of character and social skills, creating more engaging and quality schools. By involving all stakeholders and utilizing evaluation and feedback, P5 can continue to adapt and evolve, meeting the dynamic needs of education and supporting the formation of a better future generation.

This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.



Corresponding Author:

Salsabilla Febriyanti

Universitas Muhammadiyah Sidoarjo; salsabillaadityafaizahfebriyan@gmail.com.

PENDAHULUAN

Pendidikan dapat didefinisikan sebagai upaya untuk memperoleh pengetahuan.¹ Manusia membutuhkan pendidikan agar dapat meningkatkan kemampuannya.² Dapat dikatakan bahwa pendidikan yang berkualitas akan menghasilkan generasi masa depan yang berkualitas. Untuk membuat kualitas pendidikan di suatu bangsa menjadi lebih baik, diperlukan suatu usaha. Pada tahun 2005, pemerintah menerbitkan Peraturan Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan sebagai upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan. Pemerintah Indonesia berupaya untuk meningkatkan mutu pendidikan di negara ini melalui peraturan ini. Peraturan pemerintah dan undang-undang ini sama-sama menegaskan betapa pentingnya fokus pada mutu pembelajaran untuk meningkatkan mutu pengajaran di sekolah. Lembaga pendidikan, baik negeri maupun swasta, kemudian melaksanakan upaya tersebut dengan merencanakan kegiatan ilmiah yang dapat meningkatkan potensi guru melalui seminar, pelatihan, lokakarya, dan acara lainnya, sehingga menjadikan guru sebagai tenaga ahli yang harus dipekerjakan secara terus-menerus. Untuk membantu memulihkan pembelajaran dan meningkatkan mutu pendidikan pada tahun 2022–2024, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikburistek) telah merilis pedoman penyusunan kurikulum mandiri yang dapat diterapkan pada satuan

¹Syarnubi, Syarnubi. 2023. "Hakikat Evaluasi Dalam Pendidikan Islam". *Jurnal PAI Raden Fatah* 5 (2), 468–86.

²Syarnubi, Syarnubi. "Pendidikan Karakter Pada Madrasah Aliyah Negeri 3 Palembang." PhD Diss., UIN Raden Fatah Palembang, (2020).

pendidikan sebagai pilihan tambahan. Berdasarkan evaluasi asesmen pembelajaran, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan akan mengkaji ulang kebijakan Kurikulum Nasional pada tahun 2024. Ditengah masa penerimaan peserta didik baru yang sedang diadakan saat ini, para orang tua pasti sedang sibuk mencari satuan pendidikan mana yang cocok dan terbaik bagi anak – anaknya. Apalagi ditengah perkembangan zaman saat ini, anak – anak menjadi lebih aktif dan kreatif jika dibandingkan dengan anak-anak zaman dahulu.³ Tujuan pembelajaran menjadi salah satu komponen penting yang harus dicapai dalam pelaksanaan kurikulum. Agar tujuan pembelajaran yang ditetapkan dapat tercapai, peran instruktur dalam menerapkan kurikulum unit tersebut harus ditingkatkan dan dimaksimalkan. Hal ini karena kapasitas sekolah untuk mendukung dan meningkatkan kompetensi siswa akan semakin diawasi.⁴

Dalam pelaksanaannya pendidikan di Indonesia senantiasa dihadapkan oleh berbagai isu yang harus diselesaikan. Salah satu isu krusial yang harus diperhatikan dan ditingkatkan oleh setiap unit pendidikan adalah branding. Salah satu strategi yang harus diperhatikan untuk meningkatkan reputasi positif sekolah di masyarakat adalah branding sekolah.⁵ Citra positif sekolah meliputi visi misi serta tujuan utama dalam membentuk reputasi sekolah kepada masyarakat sekitar. Sehingga citra positif sekolah dapat menarik perhatian para calon siswa serta orang tua untuk mempercayakan pendidikannya pada lembaga tersebut⁶. Kemampuan manajemen branding yang baik dapat meningkatkan rasa gotong royong serta kerjasama yang baik antar warga sekolah terhadap sekolah⁷. Hasil dari manajemen branding yang baik juga akan berpengaruh pada kualitas belajar siswa.⁸ Branding sekolah sendiri tidak hanya sebatas logo, tagline, ataupun warna, melainkan lebih dari itu yang berkaitan dengan identitas sekolah, mutu pendidikan yang diberikan oleh sekolah, serta kualitas pendidik⁹. Bahkan branding sekolah dapat mempengaruhi kualitas lulusan yang dihasilkan. Dengan ini sekolah harus mampu menyelaraskan dan mempertanggungjawabkan visi misi serta keunggulan mereka yang menjadi pembeda mereka dengan sekolah lain guna meningkatkan perhatian dan kesadaran masyarakat tentang sekolah tersebut. Lembaga yang dianggap publik sebagai lembaga berkualitas tinggi akan mengembangkan identitas merek yang kuat bagi diri mereka sendiri.¹⁰

Pemerintah menciptakan kebijakan Belajar Mandiri dalam upaya mengubah pendidikan kontemporer dan menghasilkan sumber daya manusia yang mampu menghadapi tantangan yang semakin kompleks di masa depan.¹¹ Hakikatnya, pembelajaran mandiri adalah memberikan kebebasan kepada guru dan siswa untuk berpikir sendiri, sehingga mereka dapat mengeksplorasi informasi, keterampilan nonteknis, dan sikap dari lingkungan sekitar dengan kepuasan dan kemandirian yang lebih besar.¹² Lebih ringkasnya dapat dipahami bahwa Merdeka belajar adalah sebuah cara belajar dimana peserta didik dapat memilih dan menentukan bagaimana cara belajarnya sendiri¹³. Keluhan orang tua terhadap sistem pendidikan nasional yang terlalu berfokus pada standar nilai tertentu yang dianggap cukup tinggi dan sulit bagi siswa juga turut mendorong

³Farida Rohayani, "Menjawab Problematika Yang Dihadapi Anak Usia Dini Di Masa," *Qawwam: Journal For Gender Mainstreaming* 14, no. 1 (2020): 29–50, <https://doi.org/10.20414/Qawwam.v14i1.2310>.

⁴Maman Herman, "Kontribusi Kinerja Komite Dan Kepemimpinan Kepala Sekolah Terhadap Mutu Sekolah (Studi Pada SMP Negeri Komisariat IV Kabupaten Ciamis)," *Jurnal Edukasi* 4, no. 3 (2016): 235–42.

⁵Erna Budiarti et al., "Strategi Branding Sekolah Dalam Meningkatkan Kepercayaan Masyarakat Di Indonesia," *JIIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 6, no. 5 (2023): 3568–76, <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i5.2074>.

⁶Hasan Sazali and Ainun Sukriah, "Pemanfaatan Media Sosial (Instagram) Oleh Humas Smau CT Foundation Sebagai Media Informasi Dan Publikasi Dalam Meningkatkan Citra Lembaga Pendidikan," *Jurnal Ilmu Komunikasi* 10, no. 2 (2021): 147–60.

⁷Khairul Amin Isran Bidin, Muhammad Isnaini, Misharti, Wisanto, "Penguatan Pendidikan Karakter Di Pondok Pesantren Tahfizh Quran Hadits Rabbani Internasional Pekanbaru-Riau," *Journal on Education* 04, no. 04 (2022): 1448–60.

⁸Fauzi, Muhammad, Amiri Rizki Suci Lestari, and Mukti Ali. "Pengaruh Berwudhu Terhadap Konsentrasi Belajar Siswa." *In International Education Conference (IEC) FITK, vol. 2, no. 1, pp. 108–122. 2023.*

⁹Yekti Azizah and Umi Halwati, "Strategi Branding Sekolah Dalam Meningkatkan Awareness Masyarakat," *DIRASAH: Jurnal Study Ilmu Dan Manajemen Pendidikan Islam* 6, no. 2 (2023): 1–6.

¹⁰Riza Rizkiyah, Istikomah Istikomah, and Nurdyansyah Nurdyansyah, "Strategies to Build a Branding School in Efforts to Improve the Competitiveness of Islamic Education Institutions," *Proceedings of The ICECRS* 7 (2020): 1–7, <https://doi.org/10.21070/icecrs2020366>.

¹¹Agustinus Tangu Daga, "Makna Merdeka Belajar Dan Penguatan Peran Guru Di Sekolah Dasar," *Jurnal Educatio FKIP UNMA* 7, no. 3 (2021): 1075–90, <https://doi.org/10.31949/educatio.v7i3.1279>.

¹²Surahman Surahman et al., "Peran Guru Penggerak Dalam Pendidikan Merdeka Belajar Di Kubu Raya," *Jurnal Pendidikan Indonesia* 3, no. 4 (2022): 376–87, <https://doi.org/10.36418/japendi.v3i4.667>.

¹³Mulik Cholilah et al., "Pengembangan Kurikulum Merdeka Dalam Satuan Pendidikan Serta Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran Abad 21," *Sanskara Pendidikan Dan Pengajaran* 1, no. 02 (2023): 56–67, <https://doi.org/10.58812/spp.v1i02.110>.

munculnya pembelajaran mandiri. Tujuan kurikulum ini adalah untuk membuat pembelajaran lebih efektif dengan memberikan siswa lebih banyak waktu untuk memahami materi dan mencapai potensi penuh mereka.¹⁴ Selain itu, aplikasi ini dapat membantu guru dalam mengorganisasikan siswa berdasarkan potensi, minat, dan bakatnya, yang akan memudahkan pengembangan kompetensi dan keterampilan siswa.¹⁵ Kebijakan pembelajaran mandiri di sekolah dasar dapat diadopsi secara bertahap dengan melakukan penyesuaian berdasarkan kebutuhan dan situasi lembaga pendidikan.¹⁶

Pengembangan keterampilan lunak dan karakter, penekanan pada sumber daya yang diperlukan, pembelajaran yang fleksibel, dan titik perbedaan utama antar sekolah adalah P5 (Proyek Penguatan Profil Siswa Pancasila) adalah beberapa fitur unik dari kurikulum independen.¹⁷ Guru memiliki peran yang sangat penting dan memiliki tanggung jawab yang besar dalam mencerdaskan anak bangsa. Penyelenggaraan pendidikan melalui jalur sekolah tidak dapat dilepaskan dari unsur guru sebagai tenaga pendidik. Dapat dikatakan bahwa komponen yang paling menentukan dalam sistem pendidikan secara keseluruhan adalah guru. Ketika menerapkan kurikulum merdeka di sekolah, faktor kuncinya adalah peran dan keterampilan guru.¹⁸ Tiga fase membentuk struktur kurikulum di tingkat sekolah dasar: Fase A mencakup kelas 1 dan 2, Fase B mencakup kelas 3 dan 4, dan Fase C mencakup kelas 5 dan 6. Ada tiga kategori kegiatan pembelajaran dalam kurikulum pembelajaran mandiri: ekstrakurikuler, kokurikuler, dan intrakurikuler. Untuk memberi siswa lebih banyak waktu untuk menguasai topik dan mengasah kompetensi mereka, sekolah dan guru telah membuat kegiatan pembelajaran ekstrakurikuler yang disesuaikan dengan kebutuhan dan kualitas setiap siswa.¹⁹ Pembelajaran kurikuler merupakan metode pendidikan yang dibangun berdasarkan rencana untuk meningkatkan profil siswa Pancasila dan berfokus pada pengembangan karakter dan kompetensi umum.²⁰ Pembelajaran yang didasarkan pada minat dan bakat siswa serta sumber daya yang dimiliki lembaga pendidikan disebut pembelajaran ekstrakurikuler.²¹ Dimana pelaksanaannya dapat disesuaikan dan tidak harus sama. Pemilihan proyek dibebaskan kepada instansi masing-masing disesuaikan dengan soft skills dan karakter apa yang akan dikembangkan dan materi esensial yang difokuskan serta kondisi lingkungan sekolah²². Proyek ini dilaksanakan sebagai wadah melatih kreativitas guru dan peserta didik. Kebebasan ini menciptakan keberagaman proyek antar sekolah, sehingga secara tidak langsung akan menciptakan dan menonjolkan karakteristik sekolah tersebut²³.

Salah satu upaya pencapaian tujuan pembelajaran adalah melalui Proyek Penguatan Profil Siswa Pancasila (P5) yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk “mengalami ilmu” sebagai salah satu upaya penguatan karakter dan perolehan ilmu dari lingkungannya.²⁴ Gagasan penguatan karakter Pancasila melalui penerapan profil mahasiswa Pancasila merupakan konsep yang

¹⁴Deuis Nur Astrida Dani Arifudin, Ria Indriyani, Imamul Ihsan, “Peningkatan Brand Awareness Melalui Kegiatan Pelatihan Visual Branding Sebagai Implementasi P5 (Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila) Tema Kewirausahaan,” *BERNAS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 4, no. 3 (2023): 2049–58.

¹⁵Nina Indriani, Indriani Suryani, and ul Mukaromah, “Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Dalam Pembentukan Karakter Disiplin Peserta Didik Di Sekolah Dasar,” *Khazanah Pendidikan* 17, no. 1 (2023): 242–52, <https://doi.org/10.30595/jkp.v17i1.16228>.

¹⁶Tanggu, Agustinus Daga, “Penguatan Peran Guru Dalam Implementasi Kebijakan Merdeka Belajar Di Sekolah Dasar Agustinus Tanggu Daga Pendidikan Guru Sekolah Dasar Stkip Weetebula Sumba Ntt Indonesia,” *Elementary School Education Journal* 6, no. 1 (2022): 1–24.

¹⁷Diana Rossa Martatiyana et al., “Analisis Komparasi Implementasi Kurikulum Merdeka Dan Kurikulum 2013,” *Muallimuna : Jurnal Madrasah Ibtidaiyah* 9, no. 1 (2023): 96, <https://doi.org/10.31602/muallimuna.v9i1.11600>.

¹⁸Azizah Nur et al., “Perbandingan Konsep Kurikulum 2013 Dengan Kurikulum Merdeka,” *ANTHOR Education and Learning Journal* 2, no. 3 (2020): 113–23.

¹⁹A. MUSTIKA ABIDIN, “Penerapan Pendidikan Karakter Pada Kegiatan Ekstrakurikuler Melalui Metode Pembiasaan,” *DIDAKTIKA : Jurnal Kependidikan* 12, no. 2 (2019): 183–96, <https://doi.org/10.30863/didaktika.v12i2.185>.

²⁰Eko Bayu Gumilar and Kristina Gita Permatasari, “Penerapan Profil Pelajar Pancasila Dalam Pembelajaran Kurikulum Merdeka Pada MI/SD,” *Al-Azkiya: Jurnal Ilmiah Pendidikan MI/SD* 8, no. 2 (2023): 169–83, <https://doi.org/10.32505/azkiya.v>.

²¹B Sutadi and A Vidyaa, “Implementasi Merdeka Belajar Di Sekolah Dasar” 01 (2023): 119.

²²D I Smk, M A Arif, and N U Cilogok, “Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Pada Program Keahlian Mplb (Manajemen Perkantoran Dan Layanan Bisnis) Kabupaten Banyumas,” 2024.

²³Iis Nurasiyah et al., “Nilai Kearifan Lokal: Proyek Paradigma Baru Program Sekolah Penggerak Untuk Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila,” *Jurnal Basicedu* 6, no. 3 (2022): 3639–48, <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2727>.

²⁴Endang Sri Maruti et al., “Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Pada Jenjang Sekolah Dasar,” *Abdimas Mandalika* 2, no. 2 (2023): 85, <https://doi.org/10.31764/am.v2i2.13098>.

senantiasa digagas secara berkala.²⁵ Siswa dapat mempelajari tema atau isu penting seperti kesehatan mental, kewirausahaan, budaya, teknologi, perubahan iklim, anti-radikalisme, dan kehidupan demokratis dalam kegiatan proyek profil ini.²⁶ Hal ini akan memungkinkan siswa untuk menanggapi isu-isu ini dengan cara yang sesuai dengan tahap pembelajaran dan kebutuhan mereka. Optimalisasi branding sekolah ini dapat dilakukan melalui implementasi P5 di sekolah. Tema P5 yang diusung oleh tiap sekolah pasti menciptakan beberapa keberagaman, apabila sekolah tersebut mampu mengoptimalkan P5 yang dibuat maka akan terbentuk dan terasahlah soft skill peserta didik, secara tidak langsung ini meningkatkan kualitas peserta didik, yang dimana menjadi salah satu faktor penarik perhatian wali murid maupun masyarakat sekitar.

Berdasarkan telaah penulis terhadap berbagai penelitian dari berbagai sumber pustaka, tidak ada publikasi yang mengkaji bagaimana daya tarik masyarakat dipengaruhi oleh mutu pendidikan, khususnya setelah kemandirian P5. Dengan demikian, tujuan utama penelitian ini adalah untuk menguji hubungan antara pembelajaran mandiri dan mutu pendidikan serta bagaimana faktor-faktor ini berhubungan dengan daya tarik masyarakat, khususnya di tingkat sekolah dasar, yang diwakili oleh sampel siswa dari salah satu sekolah dasar di daerah Sidoarjo. Penelitian ini akan mengkaji bagaimana implementasi dari merdeka belajar yang diterapkan pada sekolah tersebut dan apa yang menjadi karakteristik sekolah sebagai salah satu alat branding sekolah ditengah kerisauan para wali siswa dalam memilih sekolah untuk anak-anaknya.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif²⁷, yang bertujuan untuk memberikan pemahaman mendalam mengenai proses implementasi dan dampak *Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila* (P5) terhadap mutu pendidikan di salah satu sekolah dasar di Kabupaten Sidoarjo. Pendekatan ini dipilih karena mampu menggambarkan secara komprehensif bagaimana nilai-nilai Pancasila diinternalisasikan dalam kegiatan pembelajaran serta bagaimana proyek ini membentuk karakter dan soft skill peserta didik.

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Observasi dilakukan secara langsung oleh peneliti di lapangan untuk mengamati pelaksanaan kegiatan P5, baik dari segi proses maupun hasil. Melalui observasi ini, peneliti berusaha memahami soft skill apa yang menjadi fokus pengembangan sekolah, serta bagaimana keterkaitannya dengan peningkatan kualitas mutu pendidikan yang ditawarkan dan dampaknya terhadap karakter peserta didik.

Wawancara dilakukan dengan kepala sekolah SDN Kandangan, sebagai penanggung jawab pelaksanaan P5, guna memperoleh informasi mengenai strategi implementasi, tantangan yang dihadapi, serta persepsi dan tanggapan wali murid serta masyarakat terhadap kegiatan ini. Informasi ini penting untuk mengidentifikasi bagaimana P5 berkontribusi dalam membangun citra sekolah di tengah masyarakat.

Selain itu, tinjauan pustaka digunakan untuk memperkuat landasan teori dan kerangka konseptual yang relevan dengan pelaksanaan pendidikan karakter²⁸ berbasis nilai Pancasila di sekolah dasar. Teknik analisis data dalam penelitian ini mengacu pada model Miles dan Huberman, yang terdiri dari tiga tahap utama: Reduksi data, yaitu proses memilah, merangkum, dan memfokuskan data mentah menjadi informasi yang bermakna dan relevan dengan fokus penelitian. Pada tahap ini, peneliti menganalisis aktivitas P5 yang dilaksanakan di sekolah dan menghubungkannya dengan indikator mutu pendidikan. Penyajian data, di mana data yang telah direduksi disusun dan dikategorisasi dalam bentuk narasi deskriptif agar lebih mudah dipahami dan dianalisis secara sistematis. Penarikan kesimpulan dan verifikasi, yaitu proses menginterpretasi

²⁵Suci Setyaningsih and Wiryanto Wiryanto, "Peran Guru Sebagai Aplikator Profil Pelajar Pancasila Dalam Kurikulum Merdeka Belajar," *Jurnal Ilmiah Mandala Education* 8, no. 4 (2022): 3041–52, <https://doi.org/10.58258/jime.v8i4.4095>.

²⁶Syarnubi, Syarnubi, Firman Mansir, Mulyadi Eko Purnomo, Kasinyo Harto, and Akmal Hawi. "Implementing Character Education in Madrasah." *Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 1 (2021): 77–94.

²⁷E Rahmawati, "Teknik Analisis Data Dalam Penelitian Kualitatif," *Jurnal Metodologi Penelitian* 10, no. 2 (2019): hal 10.

²⁸Indriani, Suryani, and Mukaromah, "Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Dalam Pembentukan Karakter Disiplin Peserta Didik Di Sekolah Dasar," hal 9.

makna dari data yang telah disajikan untuk menjawab rumusan masalah dan memastikan keabsahan temuan melalui triangulasi data.²⁹

TEMUAN DAN DISKUSI

Melalui pendekatan berbasis proyek, Proyek Mahasiswa Pancasila bertujuan untuk mengembangkan dan menghayati Pancasila sebagai dasar negara Indonesia. Ini adalah program yang telah dilaksanakan dalam sistem pendidikan negara ini. Tujuan utamanya adalah untuk membentuk sikap dan karakter siswa sesuai dengan Pancasila dengan memasukkan nilai-nilai ini ke dalam kegiatan belajar mengajar. Jika siswa mampu memahami dan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari, hal tersebut dapat digunakan untuk mengukur keberhasilan pendidikan dari Proyek Siswa Pancasila. Pengembangan karakter merupakan tujuan utama dari Proyek Siswa Pancasila. Upaya ini seharusnya tidak menjadi beban tambahan; sebaliknya, hal itu harus dimasukkan ke dalam kurikulum saat ini. Guru, orang tua, dan masyarakat hanyalah beberapa pemangku kepentingan yang keterlibatannya sangat penting untuk mencapai keberhasilan. Sangat penting untuk melakukan penilaian secara berkala dan mengumpulkan masukan tentang kemajuan proyek dari orang tua, instruktur, dan siswa. Secara keseluruhan, efektivitas Project Pelajar Pancasila bergantung pada pelaksanaan dan penerimaannya dalam konteks pendidikan yang lebih luas. Jika proyek ini dapat menginspirasi dan mendidik siswa untuk lebih memahami dan mengamalkan nilai-nilai Pancasila

Mutu pendidikan merupakan indikator utama dalam menilai keberhasilan suatu sistem pendidikan dalam mencapai tujuan utamanya, yaitu pengembangan potensi peserta didik secara menyeluruh, baik dalam aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Dalam konteks ini, mutu pendidikan tidak hanya dilihat dari hasil akhir berupa nilai akademik siswa, tetapi juga dari sejauh mana sistem pendidikan mampu membentuk karakter, keterampilan sosial, dan kesiapan siswa untuk menghadapi tantangan kehidupan di masa depan.

Salah satu komponen krusial dalam peningkatan mutu pendidikan adalah kualitas dan relevansi kurikulum. Kurikulum yang dirancang secara komprehensif, kontekstual, dan fleksibel memungkinkan peserta didik memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang sesuai dengan kebutuhan zaman. Kurikulum tidak boleh bersifat statis, melainkan harus terus dievaluasi dan diperbarui sesuai perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan tantangan global. Selain itu, kurikulum yang baik perlu memperhatikan konteks lokal, seperti nilai-nilai budaya, kearifan lokal, dan kebutuhan masyarakat sekitar, agar materi yang diajarkan memiliki relevansi langsung dengan kehidupan siswa.

Di Indonesia, penerapan Kurikulum Merdeka dan program Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) merupakan langkah konkret untuk meningkatkan mutu pendidikan melalui pendekatan yang lebih holistik dan berbasis nilai. Program P5 menekankan pembentukan karakter dan kompetensi abad 21, seperti berpikir kritis, kolaborasi, dan kepedulian sosial. Hal ini menjadi bagian penting dari upaya peningkatan mutu, karena mutu pendidikan tidak semata-mata diukur dari aspek akademik, melainkan juga dari keberhasilan pendidikan dalam membentuk manusia yang utuh dan berkarakter.

Selanjutnya, proses pembelajaran memainkan peran sentral dalam penerjemahan kurikulum ke dalam praktik. Mutu pendidikan yang tinggi menuntut proses pembelajaran yang efektif, partisipatif, dan berorientasi pada siswa. Guru tidak lagi berperan sebagai satu-satunya sumber pengetahuan, melainkan sebagai fasilitator yang membimbing siswa untuk membangun pengetahuan mereka sendiri melalui interaksi, eksplorasi, dan refleksi. Strategi pembelajaran yang diferensiatif, pembelajaran berbasis proyek, dan pendekatan tematik yang terintegrasi menjadi penting untuk mengakomodasi perbedaan gaya belajar siswa dan menciptakan suasana belajar yang inklusif.

Kualitas pembelajaran juga ditentukan oleh kompetensi guru, baik dalam aspek pedagogik maupun profesional. Guru yang kompeten mampu merancang pembelajaran yang menarik, adaptif,

²⁹ J.R. Raco, *Metode Penelitian Kualitatif, Jenis, Karakteristik Dan Keunggulannya* (PT Grasindo, 2010).

dan relevan dengan kebutuhan siswa. Oleh karena itu, pengembangan profesional berkelanjutan bagi guru sangat penting untuk menjamin mutu proses pembelajaran. Program pelatihan, komunitas belajar, dan sistem mentoring dapat menjadi mekanisme untuk memperkuat kapasitas guru dalam menghadapi dinamika pendidikan modern.

Dalam konteks global, mutu pendidikan juga diukur melalui standar internasional, seperti hasil asesmen PISA (Programme for International Student Assessment) yang mengukur literasi membaca, matematika, dan sains. Namun, penting untuk diingat bahwa standar internasional harus diimbangi dengan pemahaman kontekstual yang kuat. Pendidikan yang bermutu harus mampu menumbuhkan identitas nasional dan nilai-nilai lokal, tanpa terjebak pada homogenisasi sistem pendidikan global. Di sinilah peran nilai-nilai Pancasila menjadi kunci dalam membangun pendidikan yang berkualitas dan berakar pada budaya bangsa.

Mutu pendidikan juga sangat dipengaruhi oleh manajemen dan kepemimpinan sekolah. Kepala sekolah yang visioner dan kolaboratif mampu menciptakan budaya sekolah yang positif, mendukung profesionalisme guru, dan membangun hubungan yang kuat dengan komunitas sekitar. Kepemimpinan yang baik menjadi motor penggerak transformasi pendidikan, termasuk dalam mendorong inovasi pembelajaran dan implementasi program strategis seperti P5.

Akhirnya, mutu pendidikan harus menjadi tanggung jawab kolektif. Pemerintah, lembaga pendidikan, guru, orang tua, dan masyarakat luas perlu bersinergi dalam menciptakan ekosistem pendidikan yang kondusif. Dukungan kebijakan, pendanaan yang memadai, serta partisipasi masyarakat akan memperkuat fondasi bagi peningkatan mutu secara sistemik.

Dengan pendekatan yang menyeluruh—mulai dari kurikulum, proses pembelajaran, evaluasi, hingga kepemimpinan—mutu pendidikan di Indonesia dapat terus ditingkatkan. Implementasi nilai-nilai Pancasila melalui program seperti P5 berpotensi menjadi model penguatan karakter yang relevan secara lokal dan kompetitif secara global. Dalam jangka panjang, peningkatan mutu pendidikan akan menjadi kunci untuk membentuk generasi unggul yang mampu membangun bangsa dengan integritas, kreativitas, dan semangat kebhinekaan. Keterkaitan Project Pelajar Pancasila dan mutu pendidikan saling terkait erat. Proyek ini meningkatkan pengembangan karakter siswa, kurikulum dan kualitas pembelajaran, serta dukungan terhadap kesejahteraan emosional dan sosial siswa untuk menyebutkan beberapa bidang kualitas pendidikan dengan menggabungkan cita-cita Pancasila ke dalam proses pendidikan. Proyek ini juga memfasilitasi pengembangan profesional guru dan keterlibatan komunitas, yang keseluruhannya mendukung tercapainya mutu pendidikan yang lebih baik. Project Pelajar Pancasila dapat memainkan peran signifikan dalam meningkatkan mutu pendidikan dengan menekankan integrasi nilai-nilai Pancasila dalam proses pembelajaran dan pengembangan karakter siswa. Dengan bantuan proyek ini, yang menyoroti nilai etika dan moral dalam kehidupan sehari-hari, siswa akan mampu memahami dan mengamalkan nilai-nilai inti Pancasila. Pembelajaran dibuat lebih sesuai dengan lingkungan budaya dan sosial siswa melalui integrasi nilai-nilai Pancasila ke dalam kurikulum dalam Proyek Siswa Pancasila. Motivasi dan keterlibatan siswa di kelas dapat meningkat sebagai hasilnya. Penggunaan strategi pengajaran yang memprioritaskan pertumbuhan sosial dan emosional siswa di samping kemampuan kognitif didorong oleh proyek ini.

Dengan menekankan nilai-nilai positif dan etika, Project Pelajar Pancasila berkontribusi pada terciptanya lingkungan belajar yang mendukung kesejahteraan emosional dan sosial siswa. Guru dapat menerima pelatihan dari proyek ini tentang cara memasukkan nilai-nilai Pancasila ke dalam rencana pelajaran dan manajemen kelas. Hal ini meningkatkan kemampuan guru untuk membantu anak-anak dalam mengembangkan karakter mereka. Proyek Siswa Pancasila dapat menawarkan cara untuk menilai seberapa baik nilai-nilai ini digunakan dalam kegiatan sehari-hari. Proses pendidikan dapat ditingkatkan dan ditingkatkan dengan penggunaan temuan evaluasi. Dengan memasukkan nilai-nilai Pancasila ke dalam semua aspek sistem pendidikan, Proyek Siswa Pancasila memberikan kontribusi yang signifikan untuk meningkatkan standar pendidikan. Dengan memfokuskan pada penguatan karakter siswa, relevansi kurikulum, keterampilan sosial, dukungan kesejahteraan emosional, pengembangan profesional guru, keterlibatan orang tua dan komunitas,

serta evaluasi berkelanjutan, proyek ini berkontribusi pada peningkatan kualitas pendidikan secara menyeluruh.

Implementasi Project Pelajar Pancasila (P5) dapat meningkatkan daya tarik sekolah dengan memperkaya pengalaman belajar siswa, menciptakan lingkungan pendidikan yang positif, dan memperkuat reputasi sekolah. Sekolah dapat menarik siswa dan orang tua baru serta membangun lingkungan belajar yang ramah dan mendukung dengan menekankan pada pengembangan karakter, pengajaran berkualitas tinggi, keterlibatan masyarakat, dan kegiatan ekstrakurikuler berbasis nilai. Implementasi Project Pelajar Pancasila (P5) berfungsi sebagai daya tarik bagi sekolah dengan meningkatkan mutu pendidikan secara menyeluruh. Dengan fokus pada pengembangan karakter, kualitas pengajaran, keterlibatan komunitas, dan penciptaan lingkungan belajar yang positif, P5 mendukung pengalaman belajar yang lebih baik dan lebih holistik. Melalui peningkatan reputasi sekolah, integrasi kurikulum berbasis nilai, dan pengembangan keterampilan sosial, P5 tidak hanya memperbaiki mutu pendidikan tetapi juga menarik minat orang tua dan siswa, menciptakan sekolah yang lebih menarik dan berdaya saing. Branding Project Pelajar Pancasila (P5) memerlukan pendekatan yang terencana dan terintegrasi untuk memastikan bahwa nilai-nilai inti dan dampak positif proyek tersampaikan dengan jelas kepada semua stakeholder. Dengan mendefinisikan identitas dan nilai P5, mengembangkan materi branding yang konsisten, melibatkan stakeholder, menampilkan keberhasilan, dan menggunakan media sosial, sekolah dapat membangun citra positif P5 yang menarik dan mendukung peningkatan mutu pendidikan.



KESIMPULAN

Menilai mutu berbagai item lembaga pendidikan yang dapat dikenali oleh banyak konsumen sangat penting untuk meningkatkan standar pendidikan. Efektivitas pendidik, staf pendukung, gedung dan infrastruktur, serta manajemen dalam lembaga akademis semuanya dapat digunakan untuk mengukur evaluasi ini. Tujuan utama dari kebijakan pembelajaran otonom ini adalah untuk menawarkan saran dalam meningkatkan standar pengajaran di Indonesia, dengan fokus pada kurikulum, tenaga pengajar, dan hasil pembelajaran.

Dengan mengintegrasikan nilai-nilai karakter, meningkatkan standar pengajaran, dan memperkuat lingkungan belajar, *Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5)* secara signifikan meningkatkan kualitas pendidikan. P5 mendukung pendekatan holistik yang menggabungkan pencapaian akademik dengan pengembangan karakter dan keterampilan sosial, menciptakan sekolah yang lebih menarik dan berkualitas. Dengan melibatkan semua stakeholder dan memanfaatkan evaluasi serta feedback, P5 dapat terus beradaptasi dan berkembang, memenuhi kebutuhan pendidikan yang dinamis dan mendukung pembentukan generasi masa depan yang lebih baik.

Project Pancasila sebagai strategi *school branding* melibatkan penerapan nilai-nilai Pancasila secara terintegrasi dalam kurikulum dan kegiatan ekstrakurikuler. Lingkungan sekolah yang positif dan berbasis nilai luhur tidak hanya mendorong siswa untuk berprestasi tetapi juga meningkatkan citra sekolah di masyarakat serta memperkuat keterlibatan komunitas.

Kontribusi khusus dari penelitian ini terletak pada penekanan bahwa P5 tidak hanya berperan sebagai instrumen penguatan karakter, tetapi juga sebagai alat strategis dalam membangun identitas dan citra sekolah melalui pendekatan *school branding*. Penelitian ini menghadirkan pemahaman baru bahwa implementasi P5 mampu memperkuat hubungan antara sekolah dan masyarakat, membentuk ekosistem pendidikan yang berkelanjutan dan berakar pada nilai-nilai lokal. Dengan demikian, penelitian ini memberikan dasar konseptual dan praktis bagi pengembangan kebijakan pendidikan yang lebih menyeluruh dan kontekstual di tingkat sekolah.

Penelitian lanjutan disarankan untuk mengeksplorasi lebih dalam bagaimana implementasi P5 mempengaruhi persepsi masyarakat terhadap kualitas dan karakter sekolah, baik di wilayah perkotaan maupun pedesaan. Studi komparatif antar sekolah dengan pendekatan branding yang berbeda juga akan memberikan wawasan lebih luas terkait efektivitas nilai-nilai Pancasila sebagai elemen penguatan identitas institusi pendidikan.

Selain itu, penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus mendalam dapat mengungkap dinamika internal sekolah, peran kepemimpinan, serta resistensi atau tantangan dalam penerapan nilai-nilai Pancasila secara menyeluruh. Untuk meningkatkan validitas dan generalisasi temuan, disarankan pula pelibatan berbagai pemangku kepentingan, seperti guru, siswa, orang tua, dan pengambil kebijakan, dalam proses pengumpulan data. Penggunaan instrumen evaluatif yang terstandarisasi juga penting untuk menilai secara objektif dampak program P5 terhadap capaian akademik dan karakter siswa. Kontribusi utama dari pendekatan ini terletak pada penyediaan bukti empiris yang mendalam dan kontekstual, yang dapat menjadi dasar pengembangan kebijakan pendidikan berbasis nilai, serta memperkaya literatur akademik mengenai implementasi pendidikan karakter dalam konteks lokal Indonesia.

REFERENSI

- ABIDIN, A. MUSTIKA. "Penerapan Pendidikan Karakter Pada Kegiatan Ekstrakurikuler Melalui Metode Pembiasaan." *DIDAKTIKA: Jurnal Kependidikan* 12, no. 2 (2019): 183–96. <https://doi.org/10.30863/didaktika.v12i2.185>.
- Azizah, Yekti, and Umi Halwati. "Strategi Branding Sekolah Dalam Meningkatkan Awereness Masyarakat." *DIRASAH: Jurnal Study Ilmu Dan Manajemen Pendidikan Islam* 6, no. 2 (2023): 1–6.
- Budiarti, Erna, Dian Anggreini, Deni Agus Panca Susanti, Yunita Damayanti, and Yunita Yunita. "Strategi Branding Sekolah Dalam Meningkatkan Kepercayaan Masyarakat Di Indonesia." *JlIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 6, no. 5 (2023): 3568–76. <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i5.2074>.
- Cholilah, Mulik, Anggi Gratia Putri Tatuwo, Komariah, and Shinta Prima Rosdiana. "Pengembangan Kurikulum Merdeka Dalam Satuan Pendidikan Serta Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran Abad 21." *Sanskara Pendidikan Dan Pengajaran* 1, no. 02 (2023): 56–67. <https://doi.org/10.58812/spp.v1i02.110>.
- Daga, Agustinus Tanggu. "Makna Merdeka Belajar Dan Penguatan Peran Guru Di Sekolah Dasar." *Jurnal Educatio FKIP UNMA* 7, no. 3 (2021): 1075–90. <https://doi.org/10.31949/educatio.v7i3.1279>.
- Daga, Tanggu, Agustinus. "Penguatan Peran Guru Dalam Implementasi Kebijakan Merdeka Belajar Di Sekolah Dasar Agustinus Tanggu Daga Pendidikan Guru Sekolah Dasar Stkip Weetebula Sumba Ntt Indonesia." *Elementary School Education Journal* 6, no. 1 (2022): 1–24.
- Dani Arifudin, Ria Indriyani, Imamul Ihsan, Deuis Nur Astrida. "Peningkatan Brand Awareness Melalui Kegiatan Pelatihan Visual Branding Sebagai Implementasi P5 (Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila) Tema Kewirausahaan." *BERNAS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 4, no. 3 (2023): 2049–58.
- Fauzi, M, A R S Lestari, and M Ali. "Pengaruh Berwudhu Terhadap Konsentrasi Belajar Siswa." *In International Education Conference (IEC) FITK* 2, no. 1 (2023): 108–22.
- Gumilar, Eko Bayu, and Kristina Gita Permatasari. "Penerapan Profil Pelajar Pancasila Dalam Pembelajaran Kurikulum Merdeka Pada MI/SD." *Al-Azkiya: Jurnal Ilmiah Pendidikan MI/SD* 8, no. 2 (2023): 169–83. <https://doi.org/10.32505/azkiya.v>.
- Herman, Maman. "Kontribusi Kinerja Komite Dan Kepemimpinan Kepala Sekolah Terhadap Mutu Sekolah (Studi Pada SMP Negeri Komisariat IV Kabupaten Ciamis)." *Jurnal Edukasi* 4, no. 3

- (2016): 235–42.
- Indriani, Nina, Indrianis Suryani, and ul Mukaromah. "Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Dalam Pembentukan Karakter Disiplin Peserta Didik Di Sekolah Dasar." *Khazanah Pendidikan* 17, no. 1 (2023): 242–52. <https://doi.org/10.30595/jkp.v17i1.16228>.
- Isran Bidin, Muhammad Isnaini, Misharti, Wismanto, Khairul Amin. "Penguatan Pendidikan Karakter Di Pondok Pesantren Tahfizh Quran Hadits Rabbaniy Internasional Pekanbaru-Riau." *Journal on Education* 04, no. 04 (2022): 1448–60.
- Martatiyana, Diana Rossa, Aprianti Derlis, Hasna Wulan Aviarizki, Rizky Roland Jurdil, Triasari Andayani, and Otib Satibi Hidayat. "Analisis Komparasi Implementasi Kurikulum Merdeka Dan Kurikulum 2013." *Muallimuna: Jurnal Madrasah Ibtidaiyah* 9, no. 1 (2023): 96. <https://doi.org/10.31602/muallimuna.v9i1.11600>.
- Maruti, Endang Sri, Ibadullah Malawi, Muhammad Hanif, Sri Budyartati, Nur Huda, Wahyu Kusuma, and Moh. Khoironi. "Implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Pada Jenjang Sekolah Dasar." *Abdimas Mandalika* 2, no. 2 (2023): 85. <https://doi.org/10.31764/am.v2i2.13098>.
- Nur, Azizah, Sukrina Alfi, Efendi Muhammad Ridwan, and Arifmiboy. "Perbandingan Konsep Kurikulum 2013 Dengan Kurikulum Merdeka." *ANTHOR Education and Learning Joirnal* 2, no. 3 (2020): 113–23.
- Nurasiah, Iis, Arita Marini, Maratun Nafiah, and Nugraheni Rachmawati. "Nilai Kearifan Lokal: Projek Paradigma Baru Program Sekolah Penggerak Untuk Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila." *Jurnal Basicedu* 6, no. 3 (2022): 3639–48. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2727>.
- Raco, J.R. *Metode Penelitian Kualitatif, Jenis, Karakteristik Dan Keunggulannya*. PT Grasindo, 2010.
- Rahmawati, E. "Teknik Analisis Data Dalam Penelitian Kualitatif." *Jurnal Metodologi Penelitian* 10, no. 2 (2019): 78–89.
- Rizkiyah, Riza, Istikomah Istikomah, and Nurdyansyah Nurdyansyah. "Strategies to Build a Branding School in Efforts to Improve the Competitiveness of Islamic Education Institutions." *Proceedings of The ICECRS* 7 (2020): 1–7. <https://doi.org/10.21070/icecrs2020366>.
- Rohayani, Farida. "Menjawab Problematika Yang Dihadapi Anak Usia Dini Di Masa." *Qawwam: Journal For Gender Mainstreaming* 14, no. 1 (2020): 29–50. <https://doi.org/10.20414/Qawwam.v14i1.2310>.
- Sazali, Hasan, and Ainun Sukriah. "Pemanfaatan Media Sosial (Instagram) Oleh Humas Smau CT Foundation Sebagai Media Informasi Dan Publikasi Dalam Meningkatkan Citra Lembaga Pendidikan." *Jurnal Ilmu Komunikasi* 10, no. 2 (2021): 147–60.
- Setiyaningsih, Suci, and Wiryanto Wiryanto. "Peran Guru Sebagai Aplikator Profil Pelajar Pancasila Dalam Kurikulum Merdeka Belajar." *Jurnal Ilmiah Mandala Education* 8, no. 4 (2022): 3041–52. <https://doi.org/10.58258/jime.v8i4.4095>.
- Smk, D I, M A Arif, and N U Cilongok. "Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Pada Program Keahlian Mplb (Manajemen Perkantoran Dan Layanan Bisnis) Kabupaten Banyumas," 2024.
- Surahman, Surahman, Redha Rahmani, Usman Radiana, and Ardianus Imen Saputra. "Peran Guru Penggerak Dalam Pendidikan Merdeka Belajar Di Kubu Raya." *Jurnal Pendidikan Indonesia* 3, no. 4 (2022): 376–87. <https://doi.org/10.36418/japendi.v3i4.667>.
- Sutadi, B, and A Vidya. "Implementasi Merdeka Belajar Di Sekolah Dasar" 01 (2023): 119.
- Syarnubi, Syarnubi. "Pendidikan Karakter Pada Madrasah Aliyah Negeri 3 Palembang." *PhD Diss., UIN Reden Fatah Palembang*, 2020.
- Syarnubi, Syarnubi. "Hakikat Evaluasi Dalam Pendidikan Islam." *Jurnal PAI Raden Fatah* 5, no. 2 (2023): 468–86.
- Syarnubi, Syarnubi, Firman Mansir, Mulyadi Eko Purnomo, Kasinyo Harto, and Akmal Hawi. "Implementing Character Education in Madrasah." *Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 1 (2021): 77–94.